

Lontar Taru Pramana Sebagai Living Theological Text Pada Masyarakat Hindu di Kabupaten Buleleng

Putu Eka Sastrika Ayu*, I Gusti Ngurah Sudiana, I Made Dian Saputra

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

*ayu_mas89@yahoo.com

Abstract

This study is motivated by the tendency of previous studies on Lontar Taru Pramana to focus primarily on philological, ethnobotanical, and traditional medicinal aspects, while the dimension of Hindu theology embedded in community practices has received limited scholarly attention. This study aims to analyze the textual structure, community reception, and the meaning of living theology in Lontar Taru Pramana within the lives of Hindu communities in Buleleng Regency, Bali. This study employed a qualitative interpretive approach using structural theory, reception theory, and religious theory. Data were collected through manuscript studies, observations, in-depth interviews, documentation, and literature reviews. Informants were selected purposively and expanded through a snowball sampling technique. The data were analyzed descriptively and interpretively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the structure of Lontar Taru Pramana is constructed through narrative, classificatory, enumerative, and procedural patterns that systematically form the Balinese usada knowledge system. The reception of Hindu communities in Buleleng Regency demonstrates that Taru Pramana remains actively preserved in traditional healing practices, the transmission of local knowledge, and ecological awareness. The meaning of living theology in the manuscript is reflected in beliefs regarding God as the source of life, the divine presence in nature, the interconnected relationship between humans and the environment, and the spiritual dimension of healing practices. This study confirms that Lontar Taru Pramana represents a contextual Hindu theological text rooted in local wisdom that integrates religious values, traditional healing practices, and theo-ecological perspectives within the lives of Balinese Hindu communities.

Keywords: *Lontar Taru Pramana; Living Theology; Hindu Theo-Ecology*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan kajian *Lontar Taru Pramana* yang selama ini lebih menitikberatkan pada aspek filologis, etnobotanis, dan pengobatan tradisional, sehingga dimensi teologi Hindu yang hidup dalam praktik masyarakat belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur teks, resepsi masyarakat, dan makna *living theology* dalam *Lontar Taru Pramana* pada kehidupan masyarakat Hindu di Kabupaten Buleleng. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan teori struktural, teori resepsi, dan teori religi. Data diperoleh melalui studi teks lontar, observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Informan ditentukan secara *purposive* dan dikembangkan melalui teknik *snowball sampling*. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur teks *Lontar Taru Pramana* dibangun melalui pola naratif, klasifikatif, enumeratif, dan prosedural yang membentuk sistem pengetahuan *usada* Bali secara sistematis. Resepsi masyarakat Hindu di Kabupaten Buleleng memperlihatkan bahwa

Taru Pramana tetap hidup dalam praktik pengobatan tradisional, pewarisan pengetahuan lokal, dan kesadaran ekologis masyarakat. Makna *living theology* dalam lontar ini tercermin melalui keyakinan tentang Tuhan sebagai sumber kehidupan, kehadiran Tuhan dalam alam, kesatuan relasi manusia dan lingkungan, serta dimensi spiritual dalam proses penyembuhan. Penelitian ini menegaskan bahwa *Lontar Taru Pramana* merupakan teks teologi Hindu kontekstual berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan dimensi religius, pengobatan tradisional, dan teo-ekologi dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali.

Kata Kunci: *Lontar Taru Pramana; Living Theology; Teo-Ekologi Hindu*

Pendahuluan

Perkembangan kajian agama kontemporer menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan teologi yang bersifat normatif dan doktrinal menuju pendekatan yang menempatkan agama sebagai pengalaman hidup yang teraktualisasi dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Perspektif *lived religion* menegaskan bahwa agama tidak hanya dipahami sebagai seperangkat ajaran ideal, tetapi sebagai realitas yang dialami, dinegosiasikan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari umat (Ammerman, 2016).

Pemikiran tersebut berdekatan dengan konsep *vernacular religion* yang menempatkan pengalaman, praktik, dan pemaknaan keagamaan masyarakat sebagai bagian penting dari realitas agama yang diteliti (Beaman & Strumos, 2024; Nole & Tampake, 2024). Perspektif ini membuka ruang bagi tradisi lokal, praktik sosial, dan teks budaya untuk dipahami sebagai sumber refleksi keagamaan yang hidup dan kontekstual. Perubahan orientasi tersebut juga relevan dengan kajian Hindu kontemporer yang memandang Hindu sebagai tradisi yang plural dan berkembang melalui beragam teks, praktik, serta pengalaman religius masyarakat (Gunawijaya, 2025; Putra, 2024).

Teks keagamaan dengan demikian tidak hanya memiliki makna berdasarkan struktur tekstualnya, tetapi memperoleh aktualisasi ketika berinteraksi dengan dunia pengalaman pembacanya. Ricoeur (1976) menjelaskan bahwa interpretasi teks membuka kemungkinan munculnya makna baru ketika dunia teks berjumpa dengan dunia pembaca. Perspektif tersebut memungkinkan teks lokal Bali dipahami bukan hanya sebagai dokumen budaya, tetapi sebagai *living theological text*, yakni teks yang terus diinterpretasikan dan diaktualisasikan dalam pengalaman keberagamaan masyarakat.

Salah satu teks lokal yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi pengobatan Bali adalah *Lontar Taru Pramana*. Lontar ini memuat pengetahuan mengenai tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, karakteristiknya, jenis penyakit, serta cara pengolahan dan penggunaan ramuan. Adnyana (2019) menunjukkan bahwa *Taru Pramana* memuat pengetahuan pengobatan berbasis tumbuhan sekaligus merepresentasikan upaya pelestarian budaya pengobatan tradisional Bali. Arsana (2019) juga mengidentifikasi keragaman tumbuhan obat dalam *Taru Pramana* dan menunjukkan bahwa lontar tersebut merupakan salah satu sumber penting pengetahuan etnobotani masyarakat Bali.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa *Taru Pramana* tidak hanya berfungsi sebagai dokumen pengobatan, tetapi juga sebagai medium pewarisan pengetahuan lokal mengenai relasi manusia dengan tumbuhan. Kajian mengenai lontar *usada* selama ini banyak berkembang pada ranah filologi, etnobotani, etnomedisin, dan aspek empiris pengobatan. Suardiana (2018) menunjukkan adanya kompleksitas tradisi naskah *usada* Bali, termasuk persoalan variasi dan pemurnian teks. Adnyana (2021) memosisikan penggunaan tumbuhan dalam *Taru Pramana* sebagai bentuk pengetahuan empiris yang dibangun melalui pengalaman dan praktik pengobatan masyarakat.

Kajian terhadap *Usada Mala* juga memperlihatkan bahwa teks pengobatan Bali memuat informasi tentang tanaman obat, bagian tumbuhan yang digunakan, serta cara pemberian ramuan (Adiputra & Trapika, 2018). Sementara itu, penelitian Adiputra, Aman & Manuaba (2017) menunjukkan berkembangnya kajian ilmiah terhadap tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional Bali, khususnya berkaitan dengan aspek keamanan dan toksisitas. Kecenderungan penelitian tersebut memberi kontribusi penting bagi dokumentasi dan pengembangan pengetahuan pengobatan Bali, tetapi dimensi teologis yang hidup melalui praktik masyarakat masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Keberlanjutan pengetahuan tumbuhan obat di Bali juga diperlihatkan oleh berbagai kajian etnobotani. Penelitian Andila, Tirta, Warseno & Sutomo (2023) di Kabupaten Buleleng menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai tumbuhan obat masih dipertahankan oleh *balian* dan masyarakat melalui pemanfaatan berbagai spesies tumbuhan dalam praktik pengobatan.

Pengetahuan etnobotani masyarakat di kawasan sekitar Danau Buyan-Tamblingan juga menunjukkan hubungan kuat antara lingkungan lokal dan pemanfaatan tumbuhan obat (Oktavia, Darma & Sujarwo, 2017). Pada ruang kehidupan sehari-hari, kebun rumah masyarakat Bali memiliki peran dalam mempertahankan keberadaan serta pengetahuan mengenai tumbuhan yang memiliki kegunaan budaya dan praktis (Sujarwo & Caneva, 2015). Tradisi *loloh* juga memperlihatkan keberlanjutan pengetahuan mengenai tumbuhan sebagai ramuan kesehatan yang masih diproduksi dan dikonsumsi masyarakat Bali (Sujarwo, Keim, Savo, Guarrera & Caneva, 2015).

Bahkan, pengetahuan masyarakat terhadap tumbuhan liar dan semi-liar berkontribusi terhadap pemeliharaan keragaman biologis dan budaya Bali (Sujarwo, Arinasa, Caneva & Guarrera (2016) sedangkan penggunaan daun mimba menunjukkan bahwa pengetahuan tumbuhan lokal tetap berinteraksi dengan pengalaman pengobatan masyarakat (Sujarwo, Keim, Caneva, Toniolo & Nicoletti, 2016). Relasi masyarakat Hindu Bali dengan tumbuhan juga tidak terbatas pada fungsi pengobatan. Tumbuhan memiliki posisi penting dalam praktik ritual dan kehidupan religius.

Surata, Gata & Sudiana (2015) menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai tumbuhan upacara Hindu Bali diwariskan melalui pengalaman langsung dan praktik ritual antargenerasi. Kajian Sujarwo & Lestari (2018) juga memperlihatkan bahwa tumbuhan di Bali memiliki fungsi yang beririsan antara pengobatan dan kebutuhan upacara Hindu. Lebih lanjut, pola pemanfaatan tumbuhan dalam sarana persembahan memperlihatkan bahwa pemilihan tumbuhan dalam kehidupan masyarakat Bali berkaitan erat dengan sistem budaya dan religius yang melingkupinya (Sujarwo, Caneva & Zuccarello, 2020).

Kondisi tersebut menjadi landasan untuk memahami bahwa tumbuhan dalam *Taru Pramana* tidak selalu hadir sebagai objek biologis semata, tetapi berada dalam jaringan makna budaya, ekologis, dan religius masyarakat Hindu Bali. Keberlanjutan pengetahuan lokal tersebut menghadapi dinamika perubahan sosial. Berkes, Colding & Folke (2000) menjelaskan bahwa *traditional ecological knowledge* merupakan sistem pengetahuan yang berkembang secara adaptif melalui hubungan antara komunitas, praktik, dan lingkungan. Pada masyarakat Bali, perubahan sosial dan penggunaan teknologi juga dapat memengaruhi proses pewarisan pengetahuan etnobotani antargenerasi (Sujarwo, Arinasa, Salomone, Caneva & Fattorini, 2014).

Pada skala yang lebih luas, globalisasi menyebabkan pengobatan tradisional berhadapan dengan transformasi sistem kesehatan dan perkembangan pengetahuan modern (Leonti & Casu, 2013). Penggunaan obat herbal di Indonesia juga dipengaruhi oleh konteks sistem pelayanan kesehatan dan faktor sosial yang melingkupinya (Rahayu, Araki, & Rosleine, 2020). Meskipun demikian, pengobatan tradisional dan pengobatan modern tidak selalu berada pada posisi yang saling meniadakan karena produk alam tetap

menjadi salah satu ruang pertemuan antara pengetahuan tradisional dan penelitian biomedis modern (Yuan, Ma, Ye & Piao, 2016). Kondisi tersebut tampak pada keberadaan *usada* Bali dalam masyarakat kontemporer. Iswara (2025) menunjukkan bahwa praktik *usada* masih memiliki relevansi karena sistem pengobatan Bali tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan bahan alam, tetapi juga dengan pemahaman masyarakat mengenai dimensi fisik dan nonfisik penyakit. Kajian terhadap *Usadha Tiwang* juga memperlihatkan bahwa tradisi pengobatan Bali mengintegrasikan bahan, prosedur pengobatan, dan pengetahuan budaya yang diwariskan masyarakat (Andila et al., 2023; Muderawan et al., 2024).

Pada sisi lain, kajian terhadap *Tri Ketuka* menunjukkan adanya keterhubungan aspek budaya, farmakologis, dan spiritual dalam praktik penyembuhan Bali (Sugata et al., 2025). Berbagai penelitian tersebut memperkuat posisi pengobatan tradisional Bali sebagai sistem pengetahuan multidimensional, tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana *Lontar Taru Pramana* diresepsi dan diaktualisasikan sebagai teks teologis dalam kehidupan masyarakat Hindu Buleleng. Kesenjangan penelitian terletak pada kecenderungan kajian terdahulu yang lebih banyak menempatkan *Taru Pramana* sebagai sumber pengetahuan tumbuhan obat, pengobatan tradisional, atau objek etnobotani.

Aspek tekstual, empiris, dan pelestarian budaya telah banyak dibahas, tetapi hubungan antara struktur teks, resepsi masyarakat, pengalaman religius, dan kesadaran ekologis belum banyak dianalisis secara integratif. Masyarakat juga sering ditempatkan sebagai penerima pengetahuan tradisional, padahal praktik aktual menunjukkan bahwa masyarakat aktif memilih, menafsirkan, menerapkan, dan mentransmisikan kembali pengetahuan tersebut sesuai konteks kehidupannya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan masyarakat Hindu Buleleng sebagai subjek aktif yang menghidupkan *Lontar Taru Pramana* melalui praktik pengobatan, transmisi pengetahuan, pengalaman religius, dan relasinya dengan lingkungan.

Pendekatan ini memungkinkan *Taru Pramana* dikaji sebagai *living theological text*, bukan hanya sebagai naskah pengobatan. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis struktur teks, konten dan konteks pemaknaan masyarakat, serta makna teologi Hindu dalam *Lontar Taru Pramana* pada kehidupan masyarakat Hindu di Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian diharapkan memperluas kajian teologi Hindu kontekstual sekaligus menunjukkan relevansi teks lokal dalam pengembangan perspektif teo-ekologi Hindu.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif untuk mengkaji *Lontar Taru Pramana* sebagai *living theological text* dalam kehidupan masyarakat Hindu di Kabupaten Buleleng. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna teologis, konteks sosial-religius, dan praktik keberagamaan masyarakat yang berkaitan dengan penggunaan serta pemaknaan *Lontar Taru Pramana* dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari masyarakat Hindu di Kabupaten Buleleng yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan *Lontar Taru Pramana*. Informan penelitian berjumlah 10 orang yang terdiri atas pandita, pinandita, *balian usada*, *serati banten*, tokoh adat, akademisi, praktisi pengobatan tradisional, pegiat budaya, dan masyarakat yang memahami serta mempraktikkan ajaran lontar dalam kehidupan sosial-keagamaan. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan relevansi pengetahuan dan keterlibatan terhadap objek penelitian, kemudian dikembangkan menggunakan teknik *snowball sampling* untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Data sekunder diperoleh melalui naskah *Lontar Taru*

Pramana, transliterasi dan terjemahan lontar, katalog lontar, artikel ilmiah, buku, prosiding, tesis, dan disertasi yang relevan dengan kajian Teologi Hindu, *living theology*, dan teo-ekologi Hindu. Pemanfaatan sumber sekunder dilakukan untuk memperkuat interpretasi terhadap struktur teks, konteks budaya, dan makna teologis lontar. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi teks, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi digunakan untuk memahami praktik sosial-keagamaan masyarakat yang berkaitan dengan penggunaan lontar, sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, pemaknaan, dan resepsi masyarakat terhadap *Lontar Taru Pramana*. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Proses analisis diarahkan untuk mengungkap struktur teks, resepsi masyarakat, dan makna *living theology* dalam *Lontar Taru Pramana* pada kehidupan masyarakat Hindu di Kabupaten Buleleng. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan ulang hasil wawancara kepada informan untuk menjaga kredibilitas dan konsistensi interpretasi penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu struktur teks *Lontar Taru Pramana*, konten dan konteks *Lontar Taru Pramana* pada masyarakat Hindu di Kabupaten Buleleng, serta makna teologi Hindu yang terkandung di dalamnya.

1. Struktur Teks *Lontar Taru Pramana*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur teks *Lontar Taru Pramana* dibangun melalui organisasi unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu sistem pengetahuan pengobatan. Perspektif struktural menempatkan makna suatu unsur berdasarkan relasinya dengan unsur lain dalam keseluruhan sistem (Lévi-Strauss, 1963). Berdasarkan perspektif tersebut, struktur *Taru Pramana* tidak hanya dapat dibaca sebagai susunan informasi mengenai tanaman dan pengobatan, tetapi sebagai relasi antara narasi asal pengetahuan, klasifikasi tumbuhan, jenis penyakit, bahan obat, dan prosedur penggunaannya.

Salinan lontar yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari koleksi Gedong Kirtya Singaraja dengan identitas katalog ID No. IIId/1854/12. Secara fisik, teks ditulis menggunakan aksara Bali dan bahasa Bali Kuno pada media daun lontar dengan sistem penulisan linear tanpa pembagian paragraf modern. Struktur penulisan tersebut memperlihatkan karakter khas tradisi pernaskahan Bali yang menempatkan kesinambungan narasi sebagai unsur utama penyusunan teks. Kondisi tersebut perlu diperhatikan dalam interpretasi karena tradisi penyalinan naskah *usada* memungkinkan adanya variasi teks, bentuk bahasa, dan penyajian pengetahuan antara satu salinan dengan salinan lainnya (Suardiana, 2018).

Struktur awal teks memperlihatkan pola naratif yang berfungsi sebagai legitimasi teologis terhadap keseluruhan isi lontar. Bagian pembuka diawali dengan narasi mengenai Sang Hyang Rudra yang memberikan pengetahuan tentang tumbuhan dan pengobatan kepada Sang Prabhu Punggung Tiwas setelah menjalani tapa di gunung. Dalam salah satu bagian lontar disebutkan:

*Sang Hyang Rudra maring anugraha ring Sang Prabhu Punggung Tiwas,
mangda uning ring taru miwah usada, pinaka tamba ring sarwa roga.*

Terjemahannya:

Sang Hyang Rudra memberikan anugerah kepada Sang Prabhu Punggung Tiwas agar mengetahui berbagai tumbuhan dan pengetahuan pengobatan sebagai sarana penyembuhan berbagai penyakit (*Lontar Taru Pramana*, Koleksi Gedong Kirtya Singaraja, ID No. IIId/1854/12).

Narasi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan pengobatan ditempatkan dalam kerangka yang melampaui pengetahuan empiris semata. *Taru Pramana* juga menggambarkan tumbuhan sebagai entitas yang memiliki karakter dan kemampuan penyembuhan tertentu. Karakter naratif tersebut sejalan dengan kajian Adnyana (2019) yang menunjukkan bahwa *Taru Pramana* memuat mitologi tumbuhan dan pengetahuan mengenai khasiat berbagai bagian tanaman. Dengan demikian, bagian pembuka tidak hanya berfungsi sebagai pengantar, tetapi membangun dasar religius bagi pengetahuan pengobatan yang dijelaskan kemudian.

Struktur naratif pada bagian awal juga menunjukkan hubungan erat antara praktik tapa, gunung, dan pengetahuan pengobatan. Gunung dalam kosmologi Hindu Bali dipandang sebagai ruang sakral dan pusat spiritualitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang tumbuhan diperoleh melalui proses spiritual dan kedekatan dengan kekuatan ilahi. Dengan demikian, struktur naratif *Taru Pramana* memperlihatkan bahwa teks ini dibangun di atas kerangka kosmologis yang menghubungkan manusia, alam, dan Tuhan dalam satu kesatuan makna religius.

Bagian isi memperlihatkan pola enumeratif dan deskriptif. Informasi disusun melalui penyebutan tumbuhan, bagian yang digunakan, karakter tanaman, penyakit, bahan tambahan, serta teknik penggunaan. Pola tersebut menunjukkan bahwa *Taru Pramana* memiliki organisasi pengetahuan yang relatif teratur. Kajian Arsana (2019) juga memperlihatkan keragaman jenis tumbuhan dan pemanfaatannya dalam *Taru Pramana*, sedangkan Adnyana (2021) menunjukkan kuatnya dimensi pengalaman empiris dalam penggunaan tumbuhan pada pengobatan tradisional Bali.

Struktur klasifikasi terlihat melalui penggolongan sifat tumbuhan menjadi *anget* (panas), *tis* (dingin), dan *dumelada* (sedang/netral). Kategori tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tumbuhan tidak disusun hanya berdasarkan nama botanis, tetapi berdasarkan karakter yang dipahami melalui pengalaman masyarakat. Model pengorganisasian serupa juga terlihat pada berbagai teks *usada*, yang menghubungkan tanaman, bagian tanaman, serta metode pemberian obat (Adiputra & Trapika, 2018). Penelitian etnobotani di Buleleng juga menunjukkan bahwa masyarakat dan *balian* masih mempertahankan pengetahuan mengenai bagian tumbuhan serta cara pemanfaatannya dalam pengobatan (Andila et al., 2023).

Struktur oposisi tersebut memperlihatkan bahwa konsep kesehatan dalam *Taru Pramana* dibangun melalui prinsip keseimbangan. Relasi antara panas dan dingin menunjukkan bahwa tubuh manusia dipahami sebagai bagian dari keteraturan kosmos yang harus dijaga keseimbangannya. Foster & Anderson (1978) menjelaskan bahwa sistem klasifikasi panas-dingin merupakan pola struktural yang umum ditemukan dalam pengobatan tradisional masyarakat dunia. Dalam konteks Bali, struktur tersebut tidak hanya bersifat medis, tetapi juga merepresentasikan keseimbangan kosmologis antara manusia dan alam.

Struktur prosedural terlihat pada hubungan berurutan antara kondisi penyakit, pemilihan tanaman, bahan tambahan, pengolahan, dan cara pemberian ramuan. Bentuk seperti *loloh*, *boreh*, *tutuh*, *tempel*, dan *sembur* menunjukkan bahwa teks memiliki dimensi operasional. Tradisi *loloh* sendiri masih menjadi bagian dari praktik etnobotani masyarakat Bali dan menggunakan beragam spesies tumbuhan yang diolah sebagai ramuan untuk diminum (Sujarwo et al., 2015).

Kajian terhadap *Usadha Tiwang* juga memperlihatkan bahwa sistem pengobatan Bali dibangun melalui kombinasi pengetahuan penyakit, bahan, dan prosedur terapi (Arsana et al., 2020). Analisis tersebut menunjukkan bahwa pola naratif, enumeratif, klasifikatif, dan prosedural tidak berdiri secara terpisah. Pola naratif memberikan orientasi religius, sementara pola enumeratif, klasifikatif, dan prosedural mengoperasionalkan pengetahuan pengobatan. Hubungan antarpola tersebut menjadikan *Taru Pramana* sebagai sistem pengetahuan yang menghubungkan dimensi tekstual, empiris, budaya, dan religius. Struktur inilah yang selanjutnya memperoleh kehidupan sosial melalui proses resepsi dan praktik masyarakat Hindu di Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat dipahami bahwa struktur teks *Lontar Taru Pramana* dibangun melalui pola naratif, enumeratif, klasifikatif, dan prosedural yang saling berkaitan dalam satu sistem makna yang utuh. Struktur tersebut tidak hanya membentuk organisasi teks *usada* Bali, tetapi juga merepresentasikan konstruksi *living theology* yang menempatkan tumbuhan, manusia, dan Tuhan dalam hubungan kosmologis yang saling terhubung. Dengan demikian, *Lontar Taru Pramana* tidak hanya berfungsi sebagai teks pengobatan tradisional, tetapi sebagai *living theological text* yang terus hidup dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat Hindu di Kabupaten Buleleng.

2. Konten dan Konteks *Lontar Taru Pramana* Pada Masyarakat Hindu Di Kabupaten Buleleng

Konten *Lontar Taru Pramana* meliputi pengetahuan mengenai jenis tumbuhan, bagian tanaman yang digunakan, karakter atau sifat tanaman, jenis penyakit, bahan ramuan, serta teknik pengolahan dan penggunaannya. Konten tersebut menunjukkan adanya sistem klasifikasi lokal yang dibangun melalui hubungan manusia dengan tumbuhan dan pengalaman penyembuhan. Pengetahuan tumbuhan dalam masyarakat Bali tidak hanya berkembang melalui teks, tetapi juga melalui praktik etnobotani dan penggunaan langsung dalam kehidupan sehari-hari (Oktavia et al., 2017; Sujarwo & Caneva, 2015).

Praktik penggunaan tumbuhan sebagai obat memperlihatkan bahwa konten lontar memiliki keterkaitan dengan pengalaman empiris masyarakat. Penelitian mengenai penggunaan daun mimba di Bali, misalnya, menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai fungsi tumbuhan berkembang melalui praktik pengobatan dan pengalaman komunitas (Sujarwo et al., 2016). Tradisi *loloh* juga menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai tumbuhan tidak hanya tersimpan sebagai informasi, tetapi diwujudkan dalam praktik pengolahan ramuan yang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat Bali (Sujarwo et al., 2015).

Makna teks tersebut berkembang melalui proses resepsi masyarakat. Jauss (1982) menjelaskan bahwa pemaknaan teks dipengaruhi oleh *horizon of expectations*, yaitu horizon pengetahuan, pengalaman, dan nilai yang dimiliki pembaca pada suatu periode tertentu. Masyarakat Hindu Buleleng karena itu tidak menerima *Taru Pramana* sebagai teks yang memiliki makna tunggal, tetapi memaknainya berdasarkan tradisi *usada*, pengalaman pengobatan, praktik Hindu, serta kondisi sosial yang mereka hadapi. Ricoeur (1976) menegaskan bahwa aktualisasi makna terjadi ketika dunia teks berinteraksi dengan dunia pengalaman pembaca.

Bentuk resepsi tersebut terlihat pada penggunaan tumbuhan obat yang diwariskan melalui keluarga, *balian usada*, tokoh adat, dan pengalaman masyarakat. Pengetahuan tidak selalu diperoleh melalui pembacaan langsung terhadap lontar. Sebagian besar pengetahuan dapat bergerak melalui tradisi lisan, pengalaman pengobatan, pengamatan terhadap generasi sebelumnya, dan keterlibatan dalam praktik budaya. Situasi tersebut

sesuai dengan konsep *traditional ecological knowledge* sebagai sistem pengetahuan yang berkembang melalui proses sosial, pengalaman, dan hubungan komunitas dengan lingkungannya (Berkes et al., 2000). Menurut Sukarana Pura selaku Bendesa Adat Sririt, tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tidak hanya dipahami berdasarkan manfaat fisiknya, tetapi juga diyakini memiliki kekuatan suci yang bersumber dari Ida Sang Hyang Widhi. Ia menyatakan, tumbuhan bukan hanya untuk obat badan, tetapi ada kekuatan suci di dalamnya. Sebelum digunakan biasanya dihaturkan doa agar tumbuhan itu benar-benar memberi kesembuhan (Wawancara, 6 Agustus 2024). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pengobatan masyarakat tidak semata-mata dibangun melalui relasi utilitarian dengan tumbuhan. Tumbuhan sekaligus berada dalam sistem simbol keagamaan yang memberikan orientasi terhadap tindakan dan pengalaman manusia (Geertz, 1973).

Perspektif Iser (1978) menempatkan teks sebagai struktur yang menyediakan *gaps* atau ruang interpretasi yang diisi pembaca berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya. Kondisi tersebut tampak pada pemaknaan kategori *anget, tis, dan dumelada*. Kategori tersebut tidak semata-mata dipahami sebagai istilah tekstual, tetapi dihubungkan dengan pengalaman tubuh, karakter tanaman, serta praktik pengobatan sehari-hari. Menurut Pekak Satya selaku tokoh Desa Adat Unggahan, Daun atau getah tanaman biasanya dilihat sifatnya. Ada yang panas, dingin, atau sedang. Itu dipakai untuk menyesuaikan dengan penyakit orang (Wawancara, 17 Juni 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mengaktualisasikan klasifikasi tekstual melalui pengalaman empiris. Resepsi juga terlihat dalam pemahaman mengenai penyakit *sekala* dan *niskala*. Masyarakat tidak selalu memosisikan penyakit hanya sebagai gangguan biologis, tetapi dapat menghubungkannya dengan kondisi spiritual. Keberlanjutan pemahaman semacam ini masih dapat ditemukan dalam praktik *usada* kontemporer. Iswara (2025) menunjukkan bahwa relevansi *usada* Bali antara lain dipertahankan oleh pemahaman masyarakat terhadap dimensi fisik dan nonfisik penyakit.

Kondisi tersebut menjelaskan mengapa pengetahuan pengobatan tradisional dapat tetap hidup berdampingan dengan perkembangan sistem kesehatan modern. Konteks religius *Taru Pramana* juga berkaitan dengan posisi tumbuhan dalam kehidupan Hindu Bali secara lebih luas. Pengetahuan tentang tumbuhan tidak hanya dipertahankan melalui pengobatan, tetapi juga melalui praktik upacara dan interaksi masyarakat dengan lingkungan. Surata et al., (2015) memperlihatkan bahwa proses pewarisan pengetahuan tumbuhan upacara terjadi melalui pengalaman langsung dalam kegiatan religius.

Sujarwo & Lestari (2018) juga menunjukkan adanya keterkaitan penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat dan sarana upacara Hindu, sedangkan Sujarwo et al., (2020) memperlihatkan pola pemanfaatan beragam tumbuhan dalam persembahan keagamaan Bali. Konteks tersebut memperkuat pemahaman bahwa relasi masyarakat dengan tumbuhan memiliki dimensi ekologis sekaligus religius. Dalam konteks lokal Buleleng, Sastrawan & Giri (2022) menunjukkan bahwa nilai religius Hindu menjadi landasan dalam praktik pelestarian lingkungan di kawasan Pura Ulun Danu Tamblingan, sehingga hubungan manusia dengan alam tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga sakral.

Perubahan sosial menghasilkan pergeseran *horizon of expectations*. Sebagian masyarakat tidak lagi memandang lontar hanya sebagai sumber resep pengobatan, tetapi juga sebagai warisan budaya, sumber pengetahuan ekologis, dan bagian dari identitas lokal. Menurut Komang Yatno Pranoto selaku tokoh Desa Adat Unggahan, sekarang lontar tidak hanya dipakai untuk pengobatan, tetapi juga dipelajari sebagai warisan budaya dan cara menjaga alam Bali (Wawancara, 6 Agustus 2024).

Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan teks berlangsung melalui perluasan fungsi dan reinterpretasi, bukan melalui konservasi literal semata. Perubahan

medium juga menjadi bagian dari transformasi penerimaan masyarakat terhadap lontar. Sudarsana (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi lontar dapat menjadi strategi konservasi sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan keagamaan, pengobatan, ritual, dan budaya yang terkandung dalam manuskrip Bali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan lontar tidak hanya bergantung pada pelestarian fisik naskah, tetapi juga pada kemampuan masyarakat mengadaptasikan proses transmisi pengetahuan terhadap perkembangan teknologi.

Transformasi tersebut perlu dibaca secara kritis karena transmisi pengetahuan tradisional juga menghadapi tekanan perubahan generasi. Sujarwo et al., (2014) menemukan bahwa perubahan sosial dan penggunaan teknologi berhubungan dengan erosi sebagian pengetahuan etnobotani masyarakat Bali. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa modernitas dapat menghasilkan dua proses sekaligus, yaitu perluasan akses terhadap pengetahuan dan melemahnya mekanisme transmisi tradisional. Karena itu, reposisi *Taru Pramana* sebagai warisan budaya dan sumber pengetahuan ekologis dapat dipahami sebagai strategi masyarakat dalam menciptakan relevansi baru bagi teks.

Pada konteks sistem kesehatan yang lebih luas, keberadaan pengobatan tradisional juga mengalami proses negosiasi dengan pengetahuan medis modern. Leonti & Casu (2013) menunjukkan bahwa globalisasi mengubah posisi dan penggunaan pengobatan tradisional, sedangkan Rahayu et al., (2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan obat herbal di Indonesia dipengaruhi oleh konteks sistem kesehatan dan karakteristik masyarakat. Hubungan antara tradisi dan ilmu modern tidak harus dibangun secara dikotomis. Yuan et al., (2016) menunjukkan bahwa penelitian terhadap produk alam menjadi salah satu ruang pertemuan antara pengetahuan pengobatan tradisional dan pengembangan pengobatan modern.

Berdasarkan keseluruhan analisis, konten dan konteks *Lontar Taru Pramana* memperlihatkan hubungan dinamis antara teks, pengalaman, lingkungan, dan kehidupan religius masyarakat. Konten teks menyediakan sistem pengetahuan tentang tumbuhan dan penyembuhan, sedangkan masyarakat mengaktualisasikan pengetahuan tersebut melalui praktik, interpretasi, dan transmisi budaya. Perubahan horizon masyarakat menyebabkan fungsi lontar berkembang dari sumber pengobatan menjadi sumber identitas budaya dan refleksi ekologis. Proses inilah yang menyebabkan *Taru Pramana* tetap dapat dipahami sebagai *living theological text* dalam kehidupan masyarakat Hindu Buleleng.

3. Makna Teologi Lontar Taru Pramana Pada Masyarakat Hindu Di Kabupaten Buleleng

Makna teologi Hindu dalam *Lontar Taru Pramana* tidak hanya ditemukan melalui pernyataan tekstual, tetapi melalui hubungan antara isi lontar dan cara masyarakat mengaktualisasikannya dalam praktik pengobatan. Perspektif antropologi agama menempatkan agama sebagai sistem simbol yang membentuk konsepsi manusia tentang realitas dan memberikan orientasi terhadap tindakan (Geertz, 1973). Berdasarkan perspektif tersebut, tumbuhan, penyakit, proses penyembuhan, doa, dan pengalaman spiritual dalam *Taru Pramana* dapat dipahami sebagai unsur yang membentuk sistem makna religius masyarakat Hindu Bali.

Makna teologis pertama berkaitan dengan konsep *Ekatva*, yaitu pemahaman tentang kesatuan sumber ilahi. Narasi mengenai Sang Hyang Rudra yang menganugerahkan pengetahuan tumbuhan kepada Sang Prabhu Punggung Tiwas memperlihatkan bahwa kemampuan manusia memahami dan menggunakan tumbuhan ditempatkan dalam relasi dengan kekuatan ilahi. Dalam tradisi Hindu, keberagaman manifestasi ilahi tidak meniadakan gagasan mengenai kesatuan realitas tertinggi (Flood,

1996). Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Hindu Buleleng masih memaknai tumbuhan dan proses penyembuhan dalam relasi dengan Ida Sang Hyang Widhi melalui doa, permohonan, dan penghormatan terhadap sumber kehidupan. Makna berikutnya berkaitan dengan *Sarva Kāraṇa*, yaitu Tuhan sebagai sumber segala keberadaan. Tumbuhan dan daya penyembuhannya dipahami sebagai bagian dari kehidupan yang berasal dari sumber ilahi.

Pemahaman tersebut tidak berarti meniadakan aspek biologis tumbuhan, tetapi menempatkan fungsi biologis dalam pandangan kosmologis yang lebih luas. Kajian terhadap *Tri Ketuka*, misalnya, memperlihatkan bahwa praktik penyembuhan Bali dapat mempertemukan fungsi bahan, pengetahuan farmakologis, budaya, dan makna spiritual dalam satu praktik (Sugata et al., 2025). Dengan demikian, relasi dengan tumbuhan dalam sistem pengobatan Bali dapat mengandung dimensi empiris sekaligus religius. Konsep *Wyapi-Wyapaka* menunjukkan keyakinan mengenai kehadiran kekuatan ilahi yang meresapi kehidupan.

Dalam konteks penelitian ini, makna tersebut tampak pada penghormatan terhadap tumbuhan sebelum digunakan dan penggunaan doa dalam proses pengobatan. Kesadaran seperti ini memiliki hubungan dengan posisi tumbuhan dalam sistem religius Hindu Bali. Surata et al., (2015); Sujarwo & Lestari (2018); serta Sujarwo et al., (2020) menunjukkan bahwa tumbuhan menjadi bagian integral dalam praktik ritual Hindu Bali. Pandangan tersebut diperkuat oleh Suarka & Bawa (2023) yang menunjukkan bahwa relasi manusia dengan tumbuhan dalam tradisi Hindu mengandung dimensi teologis karena tumbuhan dipahami sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang keberadaannya perlu dijaga dan dihormati.

Oleh karena itu, relasi manusia dengan tumbuhan tidak dapat sepenuhnya dijelaskan sebagai hubungan material, tetapi juga melibatkan simbol, nilai, dan pengalaman kesakralan. Dimensi teologis selanjutnya berkaitan dengan *Acintya*, yakni kesadaran mengenai keterbatasan kemampuan manusia memahami secara penuh realitas ilahi. Pada praktik penyembuhan, masyarakat dapat memahami bahwa keberhasilan pengobatan tidak sepenuhnya bergantung pada bahan tumbuhan, tetapi juga dikaitkan dengan doa dan kehendak Tuhan.

Kondisi ini tidak harus diposisikan sebagai penolakan terhadap aspek empiris pengobatan. Sebaliknya, sistem *usada* kontemporer masih memperlihatkan koeksistensi antara penggunaan bahan alam dan pemahaman terhadap dimensi spiritual penyakit (Iswara, 2025). Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman penyembuhan dapat mengintegrasikan aspek biologis dan religius. Makna teo-ekologis muncul ketika tumbuhan tidak lagi dipahami hanya sebagai sumber bahan obat, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga keberlanjutannya.

Pengetahuan ekologis tradisional berkembang melalui hubungan jangka panjang antara komunitas, praktik, dan lingkungan (Berkes et al., 2000). Keberadaan tumbuhan di kebun rumah, kawasan alami, serta ruang ritual masyarakat Bali juga memperlihatkan bahwa pengetahuan tumbuhan memiliki dimensi biokultural (Sujarwo & Caneva, 2015; Sujarwo et al., 2016). Temuan tersebut sejalan dengan Ardiyasa & Anggraini (2024) yang menunjukkan bahwa *Taru Premana* merepresentasikan ekuilibrium antara manusia Hindu dan alam semesta Bali serta mengandung dimensi sosial, religius, dan ekologis.

Perspektif ini memperluas pemaknaan *Taru Pramana* dari teks pengobatan menuju sumber refleksi mengenai tanggung jawab manusia terhadap kehidupan dan lingkungan. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa dimensi teologis *Taru Pramana* bertahan karena ditransmisikan melalui pengalaman masyarakat. Pengetahuan mengenai tanaman, fungsi pengobatan, doa, serta perlakuan terhadap tumbuhan diwariskan melalui keluarga, *balian usada*, tokoh adat, dan praktik budaya. Penelitian

etnobotani di Kabupaten Buleleng menunjukkan bahwa *balian* masih menjadi salah satu pemegang pengetahuan penting mengenai keragaman tumbuhan obat Andila et al., (2023) sedangkan penelitian tentang tumbuhan upacara menunjukkan pentingnya pengalaman langsung dalam proses transmisi pengetahuan kepada generasi berikutnya (Surata et al., 2015).

Proses tersebut menjadikan *Taru Pramana* tidak hanya bertahan sebagai teks, tetapi sebagai sistem pengetahuan yang hidup melalui komunitas. Pada saat yang sama, aspek empiris pengobatan tetap menjadi bagian penting dalam pemaknaan teks. Penelitian terhadap *Taru Pramana* telah memperlihatkan keragaman tumbuhan dan penggunaannya Arsana (2019) sedangkan Adnyana (2021) menekankan dimensi pengalaman dalam konstruksi pengetahuan pengobatan tradisional. Kajian terhadap tanaman yang digunakan dalam pengobatan Bali juga menunjukkan pentingnya evaluasi ilmiah terhadap aspek keamanan dan aktivitas biologisnya (Adiputra et al., 2017).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembacaan teologis terhadap *Taru Pramana* tidak perlu meniadakan dimensi empiris, tetapi justru dapat melihat bagaimana pengetahuan empiris, budaya, dan religius berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan *Lontar Taru Pramana* sebagai *living theological text*. Kajian sebelumnya telah memberikan kontribusi pada dokumentasi tanaman obat, praktik *usada*, aspek empiris tumbuhan, praktik ritual, dan keberlanjutan pengetahuan lokal (Adnyana, 2019; Arsana, 2019; Suardiana, 2018; Andila et al., 2023). Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa struktur dan pengetahuan dalam lontar memperoleh makna teologis ketika diresepsi dan diaktualisasikan masyarakat melalui pengalaman pengobatan, praktik religius, transmisi budaya, dan relasi ekologis.

Berdasarkan keseluruhan analisis, makna teologi Hindu dalam *Lontar Taru Pramana* terbangun melalui konsep *Ekatva*, *Sarva Kāraṇa*, *Wyapi-Wyapaka*, dan *Acintya*. Keempat konsep tersebut memperlihatkan pemahaman mengenai Tuhan sebagai sumber kehidupan, kehadiran kekuatan ilahi dalam alam, keterhubungan manusia dengan tumbuhan, serta keterbatasan manusia dalam proses penyembuhan. Aktualisasi makna tersebut membentuk hubungan antara teologi, pengobatan, dan ekologi yang memungkinkan *Taru Pramana* dipahami sebagai teks teologi Hindu kontekstual berbasis kearifan lokal dan sebagai salah satu sumber pengembangan teo-ekologi Hindu kontemporer.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Lontar Taru Pramana* tidak hanya berfungsi sebagai teks pengobatan tradisional Bali, tetapi juga sebagai teks teologis yang hidup dalam kehidupan masyarakat Hindu di Kabupaten Buleleng. Struktur teks *Taru Pramana* dibangun melalui pola naratif, enumeratif, klasifikatif, dan prosedural yang membentuk sistem pengetahuan *usada* Bali secara teratur dan konsisten. Pada konteks sosial-religius masyarakat Buleleng, lontar ini terus diresepsi dan diaktualisasikan dalam praktik pengobatan tradisional, transmisi pengetahuan lokal, serta kesadaran masyarakat terhadap hubungan manusia dan alam. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Taru Pramana* tidak hadir sebagai teks pasif, melainkan sebagai *living text* yang terus dimaknai dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Makna teologi Hindu dalam *Lontar Taru Pramana* tercermin melalui konsep *Ekatva*, *Sarva Kāraṇa*, *Wyapi-Wyapaka*, dan *Acintya* yang membentuk pandangan masyarakat mengenai hubungan Tuhan, manusia, alam, dan penyembuhan. Analisis teori religi menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional dalam *Taru Pramana* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas empiris-biologis, tetapi juga sebagai praktik religius yang dilandasi keyakinan spiritual masyarakat Hindu Bali. Tumbuhan

dipahami sebagai manifestasi kekuatan Tuhan sekaligus media sakral dalam proses penyembuhan. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa *Lontar Taru Pramana* merepresentasikan sistem teologi Hindu kontekstual berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan pengetahuan pengobatan, nilai religius, dan kesadaran teo-ekologis dalam kehidupan masyarakat Hindu di Kabupaten Buleleng.

Daftar Pustaka

- Adiputra, N., Aman, I. G. M., & Manuaba, I. B. P. (2017). The Toxicity Of Antiviral Plants Used In Balinese Traditional Medicine. *Bali Medical Journal*, 6(2), 243-246.
- Adiputra, N., & Trapika, S. C. (2018). Nama Tanaman Obat Yang Ditulis Dalam Usada Mala. *Medicina*, 49(1), 63-67.
- Adnyana, P. E. S. (2019). Lontar Taru Pramana: Pelestarian Budaya Pengobatan Tradisional Bali. *Jurnal Yoga dan Kesehatan*, 2(2), 85-91.
- Adnyana, P. E. S. (2021). Empirisme Penggunaan Tumbuhan Pada Pengobatan Tradisional Bali: Lontar Taru Pramana Dalam Konstruksi Filsafat Ilmu. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(1), 64-79.
- Ammerman, N. T. (2016). Lived Religion As An Emerging Field: An Assessment Of Its Contours And Frontiers. *Nordic Journal of Religion and Society*, 29(2), 83-99.
- Andila, P. S., Tirta, I. G., Warseno, T., & Sutomo, S. (2023). Medicinal Plants Diversity Used By Balinese in Buleleng Regency, Bali. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology*, 8(1), 1-18.
- Arsana, I. N. (2019). Keragaman Tanaman Obat Dalam Lontar “Taru Pramana” dan Pemanfaatannya Untuk Pengobatan Tradisional Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 9(1), 241-262.
- Arsana, I. N., Sudiartawan, I. P., Sudaryati, N. L. G., Wirasuta, I. M. A. G., Armita, P. M. N., Warditiani, N. K., Astuti, N. M. W., Santika, I. W. M., Wiryanatha, I. B., Cahyaningrum, P. L., & Suta, I. B. P. (2020). Pengobatan Tradisional Bali Usadha Tiwang. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(2), 111-124.
- Ardiyasa, I. N. S., & Anggraini, P. M. R. (2024). Teks Taru Premana Sebagai Simbolisasi Ekuilibrium Manusia Hindu Dengan Alam Semesta Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(4), 548-560.
- Beaman, L. G., & Strumos, L. (2024). Albert Piette And Lived (Non-) Religion: Conceptual and Methodological Considerations. *Studies in Religion/Sciences Religieuses*, 53(4), 561-576.
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2000). Rediscovery Of Traditional Ecological Knowledge As Adaptive Management. *Ecological Applications*, 10(5), 1251-1262.
- Flood, G. (1996). *An Introduction To Hinduism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foster, G. M., & Anderson, B. G. (1978). *Medical Anthropology*. Whitby: McGraw-Hill Ryerson, Limited.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. New York: Basic Books.
- Gunawijaya, I. W. T. (2025). Esensi Ajaran Bhujangga Dalam Tradisi Ritual Masyarakat Batur: Kajian Teologi Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 133-148.
- Iser, W. (1978). *The Act Of Reading: A Theory Of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Iswara, I. G. P. S. (2025). Relevansi Pengobatan Usada Bali Dalam Praktik Kesehatan Masa Kini. *Lembaran Antropologi*, 4(1), 42-60.
- Jauss, H. R. (1982). *Toward An Aesthetic Of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

- Leonti, M., & Casu, L. (2013). Traditional Medicines And Globalization: Current And Future Perspectives In Ethnopharmacology. *Frontiers in Pharmacology*, 4, 1-13.
- Lévi-Strauss, C. (1963). *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Muderawan, I. W., Giri, M. K. W., & Widana, G. A. B. (2024). Usada Taru Premana: The Balinese Ethnopharmacopoeia. *International Journal of Ayurvedic and Herbal Medicine*, 14(5), 4509-4530.
- Nole, O. A., & Tampake, T. (2024). Konten Moderasi Beragama Sebagai Lived Religion Di TikTok. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(2), 275-289.
- Oktavia, G. A. E., Darma, I. D. P., & Sujarwo, W. (2017). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kawasan Sekitar Danau Buyan-Tamblingan, Bali. *Buletin Kebun Raya*, 20(1), 1-16.
- Putra, I. N. M. (2024). Analisis Teologi Sosial Dalam Pemertahanan Identitas Kultural Kesamen Masyarakat Hindu di Desa Sembiran Buleleng. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(4), 517-534.
- Rahayu, Y. Y. S., Araki, T., & Rosleine, D. (2020). Factors Affecting The Use Of Herbal Medicines In The Universal Health Coverage System In Indonesia. *Journal of Ethnopharmacology*, 260, 112974.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse And The Surplus Of Meaning*. Fort Worth, TCU Press.
- Sastrawan, K. B., & Giri, I. M. A. (2022). Pelestarian Lingkungan Menurut Ajaran Agama Hindu di Pura Ulun Danu Tamblingan. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 8(1), 21-29.
- Suardiana, I. W. (2018). Naskah pengobatan “Usada” di Bali dan Problematika Pemurnian Teks. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 8(2), 1-14.
- Suarka, I. N., & Bawa, A. A. G. (2023). Konservasi Tumbuh-Tumbuhan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Sastra T tutur Jawa Kuna: Pendekatan Teologi Hindu-Botani Sastra. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 82-94.
- Sudarsana, I. M. (2024). Conservation Of Hindu Religious Lontar Manuscripts Through Lontar Digitization Website Information System In Tabanan Regency. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(4), 535-547.
- Sugata, I. M., Kartika, I. G. A. A., Apsari, D. P., & Wartana, I. G. N. A. W. (2025). The Cultural, Pharmacological, and Spiritual Significance of Tri Ketuka in Balinese Healing and Yoga. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 15(2), 770-796.
- Sujarwo, W., Arinasa, I. B. K., Caneva, G., & Guarrera, P. M. (2016). Traditional Knowledge Of Wild And Semi-Wild Edible Plants Used In Bali (Indonesia) To Maintain Biological And Cultural Diversity. *Plant Biosystems-An International Journal Dealing with all Aspects of Plant Biology*, 150(5), 971-976.
- Sujarwo, W., Arinasa, I. B. K., Salomone, F., Caneva, G., & Fattorini, S. (2014). Cultural Erosion Of Balinese Indigenous Knowledge Of Food And Nutraceutical Plants. *Economic Botany*, 68(4), 426-437.
- Sujarwo, W., & Caneva, G. (2015). Ethnobotanical Study Of Cultivated Plants In Home Gardens Of Traditional Villages in Bali (Indonesia). *Human Ecology*, 43(5), 769-778.
- Sujarwo, W., Caneva, G., & Zuccarello, V. (2020). Patterns Of Plant Use In Religious Offerings In Bali (Indonesia). *Acta Botanica Brasilica*, 34(1), 40-53.
- Sujarwo, W., Keim, A. P., Caneva, G., Toniolo, C., & Nicoletti, M. (2016). Ethnobotanical Uses Of Neem (*Azadirachta Indica* A. Juss.; Meliaceae) Leaves In Bali (Indonesia) And The Indian Subcontinent In Relation With Historical Background And Phytochemical Properties. *Journal of Ethnopharmacology*, 189, 186-193.

- Sujarwo, W., Keim, A. P., Savo, V., Guarrera, P. M., & Caneva, G. (2015). Ethnobotanical Study Of Loloh: Traditional Herbal Drinks From Bali (Indonesia). *Journal of Ethnopharmacology*, 169, 34-48.
- Sujarwo, W., & Lestari, S. G. (2018). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Dan Upacara Adat Hindu di Bali. *Buletin Kebun Raya*, 21(2), 117-139.
- Surata, I. K., Gata, I. W., & Sudiana, I. M. (2015). Studi Etnobotanik Tanaman Upacara Hindu Bali Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(2), 265-284.
- Yuan, H., Ma, Q., Ye, L., & Piao, G. (2016). The Traditional Medicine And Modern Medicine From Natural Products. *Molecules*, 21(5), 559.